

PENDAPAT ORIENTALIS TENTANG TASAWUF

¹Rihlatuz Zakiyah, ²Achmad Khudori Soleh.

¹Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 210101210027@student.uin-malang.ac.id

²Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstrak: Ilmu yang bertujuan untuk menggapai kebahagiaan akhirat adalah Tasawuf. Tasawuf, dalam dunia Islam baru akhir-akhir ini dipelajari sebagai ilmu, sebelumnya dipelajari sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Manusia pada dasarnya adalah suci, maka kegiatan yang dilakukan oleh sebagian manusia untuk mensucikan diri merupakan naluri manusia. Usaha yang mengarah kepada pensucian jiwa terdapat di dalam kehidupan tasawuf. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mengulas berbagai pendapat asal dan usul filsafat dari orientalis. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *Historical Reseach* dengan pengumpulan data *literature review* yakni pengumpulan data melalui penelaahan buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan perkembangan tasawuf Islam. Hasil penelitian menyatakan bahwa. 1. Awal kemunculan orientalisme sebagian menyebutkan orientalisme telah lahir sejak tahun 1000-an Masehi. Hal ini didasarkan pada minat Barat terhadap masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Kalaupun pada masa ini sudah muncul sejumlah orientalis, kajian-kajian yang mereka lakukan masih terbatas pada pengkajian seputar ketimuran yang didasari motivasi keilmuan. 2. Pendekatan Orientalis dalam Tasawuf ada dua macam, Literatur dan Studi kasus (empiris). Beberapa teori orientalis yang menyebutkan bahwa tasawuf merupakan ajaran dari luar Islam. Seperti pendapat Friedrich August Deofidus Tholuck, Ignaz Goldziher, Alsin Palacios, Alfred von Kremer dan R. A. Nicholson. 3. Tanggapan pendapat orientalis tentang tasawuf.

Keywords: *Ilmu Tasawuf, asal usul Tasawuf, Orientalis*

PENDAHULUAN

Islam memiliki beberapa aspek. Salah satunya adalah tradisi tasawuf atau dikenal dengan mistisisme dalam Islam. Hal ini menjadi ladang penelitian para orientalis. Baik yang atas dasar ingin tahu, maupun yang memiliki maksud lain. Kristenisasi misalnya. Mereka mencoba menelisik bagaimana tradisi tasawuf ini mula-mula muncul dalam Islam. Lalu mereka mencoba mencari sumber-sumber yang sekiranya dapat membantu mereka dalam mendekati objek mereka yakni Tasawuf Islam. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sudah menjelaskan penelitian ini yang telah meneliti tentang pendapat orientalis terhadap tasawuf. Pertama, M, Syam yang mengkaji mengenai Pandangan Orientalis

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

Tentang Eksistensi.¹ Kedua, R, Hidayat yang mengkaji tentang Tasawuf dalam Pandangan Harun Nasution.² Ketiga, Rudi, Anwar yang mengkaji mengenai asal usul tasawuf sebuah perdebatan.³ Keempat, R. Sajari yang mengkaji mengenai Keotentikan ajaran tasawuf.⁴ Kelima, N, Suryani yang mengkaji mengenai Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj.⁵ Keenam, Soleh, A, Khudhori yang mengkaji mengenai Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam.⁶ Ketujuh, A. Rosyidah yang mengkaji mengenai Tasawuf Dalam Pandangan Annemarie Schimmel.⁷ Kedelapan, H, Andi yang mengkaji mengenai Ilmu Tasawuf.⁸ Kesembilan, Wijaya, Nur Rahmat Yahya, yang mengkaji mengenai asal usul Tasawuf.⁹ Kesepuluh, Fadh, Ahmad yang mengkaji mengenai Kajian Orientalis dikalangan Tasawuf.¹⁰

Dalam penelitiannya M, Syam menyatakan bahwa pemikiran Para orientalis abad ke-19 secara a priori menyatakan ketidakmampuan orang-orang Semit berpikir secara filosofis sehingga mereka mengingkari filsafat Arab sebagai hasil karya yang memiliki segi-segi kekhususan dan membedakannya dengan filsafat Yunani. Lain halnya dengan penilaian orientalist abad ke-20. Baik L. Gauthier maupun Emile Brehier keduanya mengakui adanya filsafat Arab. L. Gauthier menekankan adanya kemungkinan bagi orang Arab berpikir seperti halnya pads bangsa-bangsa Aria, sedangkan Emile Brehier melihat filosof Islam kebanyakan dari bangsa Aria sendiri yang telah memeluk agama Islam dan menulis filsafatnya dalam bahasa Arab.

Berdasarkan kajian literature terdahulu tentang pandangan orientalis terhadap tasawuf Islam, namun belum banyak kajian yang membahas tentang pandangan orientalis terhadap Islam sehingga artikel ini bertujuan mempelajari dan mengulas lebih dalam tentang asal usul orientalis, pendekatan dan pendapat orientalis tentang tasawuf Islam dan tanggapan terhadap pendapat orientalis

¹ M Basir Syam and Filsafat Islam, "PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG EKSISTENSI" III, no. 1(2017): 26–30.

² Rahmad Hidayat, *Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution*, 2021.

³ "ASAL- USUL TASAWUF SEBUAH PERDEBATAN," n.d.

⁴ Dimiyati Sajari, "Keotentikan Ajaran Tasawuf," *Dialog* 38, no. 2 (2015): 145–56, <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>.

⁵ N Suryani, "Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj," 2018, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3077>.

⁶ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.

⁷ Aini Rosidah, "Tasawuf Dalam Pandangan Annemarie Schimmel," 2019, 104.

⁸ H Safria Andy, "Ilmu Tasawuf," 2019.

⁹ Nur Rahmad and Yahya Wijaya, "Nur Rahmad Yahya Wijaya ASAL-USUL TASAWUF : SEBUAH PERDEBATAN Kariman , Volume 08 , Nomor 01 , Juni 2020 | 105 Nur Rahmad Yahya Wijaya" 08 (n.d.):105–25.

¹⁰ Kajian Tasawuf, Oleh Fadh, and Ahmad Arifan, "Kajian Tasawuf Di Kalangan Orientalis 1," 2013, 9 –12.

METODE

Objek penelitian ini merupakan sejumlah tulisan oleh sejumlah topik atau peneliti tentang pendapat beberapa Orientalis terhadap tasawuf Islam, baik tulisan berbentuk karya ilmiah seperti jurnal maupun dalam bentuk buku. Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan focus pada kajian teks sebagai sumber data¹¹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data kualitatif.¹² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.¹³

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu: pertama, Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evaluasi. Kedua, kritik, memiliki fungsi sebagai alat pemberi masukan mengenai sumber data yang telah dikumpulkan. Ketiga, interpretasi, digunakan sebagai alat untuk memberikan keterangan serta penjelasan terperinci mengenai sumber data yang diperoleh. Keempat, Historiografi, berfungsi sebagai alat untuk mempresentasikan mengenai hasil temuan ataupun penjelasan mengenai tahapan sebelumnya.

HASIL

Asal Usul Orientalis

Orientalis dalam bahasa Inggris berarati *orient* yang artinya *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Lain kalau dilihat dari sudut pandang geografis, kata *orient* berarti dunia Timur sedangkan secara etnologis berarti bangsa-bangsa Timur. Adapun kata *isme* seperti yang kita ketahui bahwa *isme* artinya adalah sebuah aliran, pendirian, ilmu, paham, keyakinan, dan sistem. Dengan kata lain secara etimologis berarti orientalis adalah studi tentang ketimuran atau bangsa-bangsa timur.¹⁴ Secara sederhana orientalisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan pemikiran terhadap luar Eropa. Jadi, orientalis adalah seseorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan paradigma Eurocentrisme,

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed., 2003.

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 24.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴ Marcia Hermansen, *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Di Negara-Negara Barat*, Terj. Gunawan (Bandung: Mizan, 2006).

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian yang dimaksud.¹⁵ Memahami orientalis sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus menurut pengalaman orang Barat Eropa. Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (the Orient) dan (hampir selalu) Barat (the Occident).¹⁶

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan dan siapa orang Eropa yang pertama kali memiliki perhatian terhadap studi ketimuran. Namun, sejumlah ahli sejarah memberikan pandangan tentang kemunculan orientalisme tersebut berdasarkan perspektifnya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa orientalis mulai muncul pada abad ke-12 M. Pendapat ini didasarkan pada argumentasi bahwa Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke-12. Selain pandangan tersebut ada pula yang beranggapan bahwa awal mula lahirnya orientalisme adalah sejak dua abad sebelum itu (abad ke-10 M). Terkait dengan awal kemunculan orientalisme akan lebih jelas dengan melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya sebagai berikut.

Bahwa orientalisme itu lahir akibat perang salib (1096- 1291) atau ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Kristen dan umat Islam selama pemerintahan Nasruddin Zauki dan Salahuddin al-Ayubi. Permusuhan itu berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil sebagai akibat dari kekalahan yang ditimpahkan pasukan Islam terhadap pasukan salib. Semuanya itu memaksa Barat (Kristen) membalas kekalahannya.

Terjadinya peperangan berdarah yang berkecamuk antara orang-orang Islam dan Kristen di Andalusia, khususnya setelah Alfano menaklukkan Toledo pada tahun 488 H/1085 M. Dari situ lahirlah gerakan tobat dan penghapusan dosa yang berpusat di Biara Kluni yang didominasi para pendeta pimpinan Santo Potor the Venerable dari Prancis.

Sebagian berpendapat bahwa lahirnya orientalisme itu ada dua sebab, pertama karena kebutuhan Barat untuk menolak Islam dan kedua untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong umat Islam. Khususnya setelah jatuhnya konstantinopel pada tahun 857 H/ 1450 M. serta tibanya pasukan Turki Usmani ke perbatasan Wina. Dalam hal ini Islam dipandang merupakan benteng yang menghalangi penyebaran Kristen.¹⁷

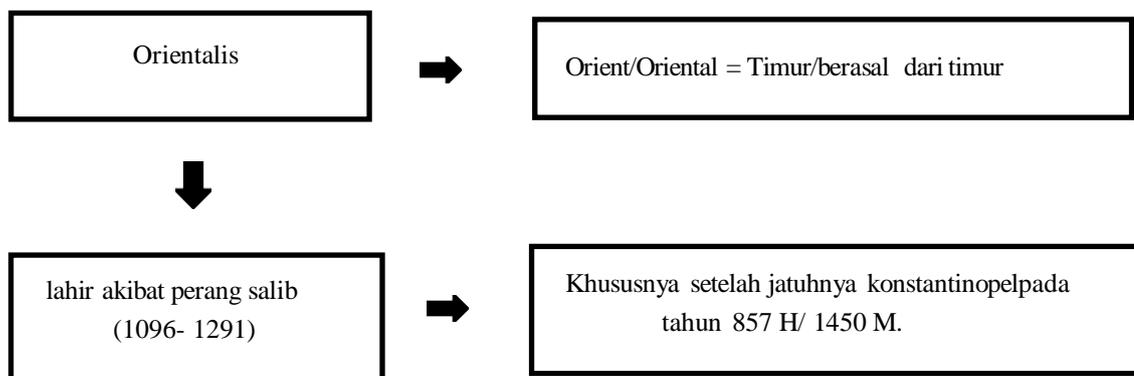
Uraian di atas menunjukkan bahwa awal kemunculan orientalisme sebagian menyebutkan orientalisme telah lahir sejak tahun 1000-an Masehi. Hal ini

¹⁵ Arina Haqan, "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah, Mutawahir" 1, no. No.2 (2011): 156. ¹⁶ Said Edward W, *Orientalism Diterjemahkan Oleh Asep Hikmah Dengan Judul Orientalisme*, III (Bandung: Pustaka, 1996).

¹⁶ Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme" IX, no. No.I (2016): 27.

¹⁷ terj. Ahmad Rofi' Ustman Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ala al Tashawwuf al- Islam, Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985).

didasarkan pada minat Barat terhadap masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Kalaupun pada masa ini sudah muncul sejumlah orientalis, kajian-kajian yang mereka lakukan masih terbatas pada pengkajian seputar ketimuran yang didasari motivasi keilmuan dan belum ada motivasi lebih jauh dari itu. Namun sejak berkecamuknya Perang Salib, orientalisme mengalami pergeseran orientasi, terutama mereka berusaha untuk mencari titik lemah bangsa-bangsa Timur, sekaligus memberikan kecaman-kecaman yang melemahkan bangsa Timur (Islam).



Pendekatan Dan Pendapat Orientalis dalam Tasawuf

Pendekatan Orientalis dalam Tasawuf ada dua macam, Literatur dan Studi kasus (empiris). Literatur biasanya memakai metode filologi & Historis, sedangkan empiris bisa dengan fenomenologi, Sosiologi Interpretatif dan sebagainya. Perlu diketahui, bahwa dari sekian banyak tokoh sufi, Ibn arabi dan Rumi yang banyak mendapat perhatian para Orientalis. Karena dua figur ini dianggap sebagai sufi yang toleran, inklusif sekaligus eksentrik. Namun, ada juga orientalis yang mencatut nama besar Ibn Arabi untuk melegitimasi paham "perennial".¹⁸ Orientalis memakai istilah "Sufism" untuk menyebut Tasawuf.

Pertama kali di perkenalkan oleh Sir wiliam Jones asal Inggris. Dalam Kajian Orientalis, ada beberapa Teori terkait Hakikat dan Asal usul Tasawuf: Tasawuf merupakan fotokopi dari ajaran mistik Kristen (Margaret Smith) Tasawuf berasal dari ajaran Hindu & Budha (Alferd von Kremer dan Ignaz Goldziher). Tasawuf dipengaruhi tradisi Yunani (R.A. Nicholson). Tasawuf berasal dari berbagai ajaran esoteris Islam, India, Persia, Kristen dan Gnotisisme (Richard Hartmann). Tasawuf benih-benihnya bertaburan dalam Quran (Louis Massignon).

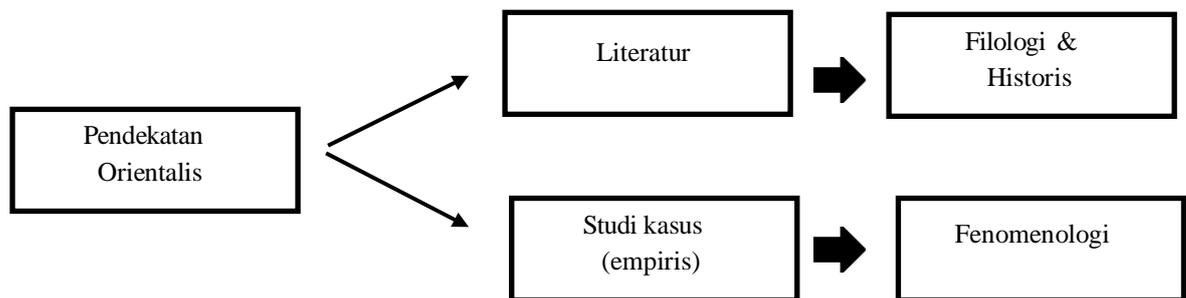
Ada beberapa teori yang menyebutkan bahwa tasawuf merupakan ajaran dari luar Islam. Seperti pendapat Friedrich August Deofidus Tholuck, bahwa tasawuf

¹⁸ Syamsuddin Arif, *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran* (Gema Insani Press, 2008).

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

berasal dari ajaran Persia.¹⁹ Kemudian teori yang *kedua* merupakan pendapat dari Ignaz Goldziher, Alsin Palacios, Alfred von Kremer dan R. A. Nicholson yang memandang bahwa tasawuf berasal dari agama Kristen. Menurut mereka kependetaan agama Kristen cukup terkenal di wilayah Arab sehingga para pendeta secara sedikit-banyak menginspirasi para umat muslim yang berada di Arab. Pendapat *ketiga* yaitu Max Horten dan Richard Hartman yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari India. Menurut mereka banyak kegiatan- kegiatan ibadah dalam tasawuf yang mirip dengan mistisme yang terdapat di India. Yang *keempat* W. H. Palmer menyebutkan bahwa tasawuf merupakan “perkembangan agama kuno Bangsa Arya.²⁰ Menurutnya unsur-unsur Persia ada dalam perkembangan agama Islam. Tasawuf disebut juga bersumber dari ajaran agama Budha menurut R. A. Nicholson karena terdapat pengaruh ajaran tentang dari Budhisme.²¹ Untuk selanjutnya ada juga teori yang mengatakanbahwa tasawuf juga dipengaruhi oleh unsur Yunani.²²



No.	Nama Orientalis	Pendapat Orientalis
1.	Friedrich August Deofidus Tholuck	Tasawuf berasal dari ajaran Persia
2.	Von Kramer, Ignaz. Goldziher, R.A Nicholson, Asin Palacios, O'leary	Tasawuf berasal dari agama Kristen
3.	Max Horten dan Richard Hartman	Tasawuf berasal dari India

¹⁹ Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4 ed. (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, n.d.).

²⁰ Rosidah, “Tasawuf Dalam Pandangan Annemarie Schimmel.”

²¹ Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*.

²² Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Terj. Ibrahim Husain Al Habsyi Dkk (Jakarta: PustakaZahra, 2003).

4.	G.V.H Hammar dan Jurji Zaidan	Tasawuf berasal dari Yunani
----	-------------------------------	-----------------------------

Tanggapan Terhadap Pendapat orientalis tentang Tasawuf

Diantara para orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber Persia. Thoulk, misalnya seorang orientalis dari abad kesembilan belas menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber majusi dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang majusi di Iran Utara tetap memeluk agama mereka, dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari sebelah utara dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari utara kawasan khurasan. Tanggapan *Pertama Dozy*, penyusun buku *Essai sur l'histoire de l'Islamisme* menurutnya tasawuf dikenal oleh kaum muslimin lewat orang-orang Persia, yang telah berkembang disana karena diajarkan orang-orang India sebelum datangnya Islam.

Ditambahkan lagi oleh dozy bahwa sejak masa purba di Persia telah hidup gagasan yang menganggap bahwa asal muasal timbulnya segala sesuatu adalah dari tuhan. Semesta ini tidak mempunyai wujud tersendiri, dan wujud yang riil hanya tuhan. Seperangkat pengertian yang banyak ada ditasawuf.²³ *Kedua* Ignaz Goldziher yang menyimpulkan bahwa tasawuf terbagi ke dalam dua aliran. Aliran pertama, asketisme. Aliran ini menurutnya, sekalipun telah terpengaruh kependetaan Kristen. Tetapi tetap lebih mengakar pada semangat Islam dan para Ahlus Sunnah. Aliran kedua, tasawuf dalam arti yang lebih jauh lagi dengan berbagai ajaran-ajarannya, yang berkaitan dengan pengcnalan (ma'rifat), pendakian batin (hal), intuisi (wijdan), dan rasa (dzauq).

Ketiga E.G. Browne dengan bukunya, *A. History Of Persian Literature*, mengatakan bahwa berbagai kesamaan yang dikemukakan Hartmann tersebut adalah terlalu berlebih-lebihan, semu dan tidak pokok. Bahkan O'leary menganggap bahwa tuduhan yang menyebut tasawuf mendapat pengaruh asketisme India adalah kurang beralasan: "Adalah hal yang perlu diingat bahwa Ibrahim ibn Adham, yang meninggal pada 162 H., biasanya dituturkan sebagai pangeran dari Balkh yang meninggalkan tahtanya untuk menempuh cara hidup darvisy. Akan tetapi kajian yang terinci tidak menemukan bukti yang kuat akan adanya pengaruh kehidupan agama Budha atasnya, sebab terdapat perbedaan hakiki antara para sufi dan sang Budha. Kesamaan antara nirvana dalam Budha dengan fana para sufi, yang berarti kesirnaan jiwa dalam roh ilahi, hanyalah semu. Masalahnya karena menurut Sang Budha, dalam hal ini jiwa scakan kehilangan individualitasnya dalam ketentruman pada Kedamaian Mutlak. Sementara menurut para Sufi, sekalipunenvatakan ihwal sirnanya individualitas. namun

²³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazani, *SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN*, III (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

hakikat kekalnya kehidupan itu hanya karena kontemplasi intuitif terhadap keindahan ilahiyah, Memang di India terdapat konsepsi yang mirip kefanan ini. Namun itu bukannya agama Budha, melainkan panteisme yang dinyatakan Vedanta.²⁴

Keempat R.A. Nicholson berpendapat, bahwa tasawuf teosofis adalah salah satu dampak dari pikiran Yunani. Karena itu harus diakui bahwa dalam tasawuf terdapat perpaduan pikiran Yunani dengan agama Timur, tidak terkecuali Neo-Platonisme, agama Manu, dan gnostisisme. Kami tidak menolak adanya dampak pikiran Yunani terhadap tasawuf. Lewat terjemahan atau kontak dengan pendeta-pendeta Nasrani di Rey dan Hyran, para sufi kemudian mengenal filsafat Yunani pada umumnya dan khususnya Neo-Platonisme. Kaum Muslimin memang pernah terpesona oleh filsafat Aristoteles, sekalipun filsafat itu mereka kenal sebagai iluminisme. Dan ini terjadi sewaktu 'Abdul Masih bin Na'imah al-Humsi menerjemahkan sebuah buku, *Ethyologi*, yang diperkenalkannya pada kaum Muslimin sebagai karya Aristoteles. Padahal, sebenarnya, buku tersebut nukilan karya Plotinus.

PEMBAHASAN

Orientalis identik dengan Sarjana Barat yang mengkaji segala aspek terkait dunia Timur. Akan tetapi seiring perjalanan waktu, muncul Orientalis dari kewarganegaraan Jepang, Australia dan lain-lain. Orientalis yang dimaksud dalam tulisan ini ialah Sarjana atau Ilmuwan non Muslim yang mengkaji segala hal tentang Islam dan pemeluknya dengan Metodologi dan Motif Tertentu. Ruang lingkup kajian Orientalis meliputi, al-Quran, Hadist, Sirah Nabi Muhammad saw, Aqidah, Fiqh, Filsafat, Politik, hingga Tasawuf Awal munculnya Orientalis yakni sebelum perang Salib. Dipelopori Paus Silvester II dari Roma (w. 1003 M). Ia sempat menuntut ilmu di Cordoba dan Sisilia yang saat itu di bawah kekuasaan Khalifah Hakam II.²⁵ Lawan dari Orientalisme adalah Oksidentalisme. Oksidentalisme ialah Sarjana timur (khususnya Islam) yang mengkaji Peradaban dan Pemikiran Barat. Dewasa ini dipopulerkan oleh Hassan Hanafi. Bila diajukan sebuah pertanyaan, "Lebih dulu mana antara Orientalis dengan Oksidentalisme?". Jawabannya, Oksidentalisme lebih dahulu muncul ketimbang Orientalisme. Ia muncul pada era Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pertama kali yang dipelajari yaitu Filsafat. Menurut Prof. Dr. Moh Natsir Mahmud, Oksidentalisme ini punya dua kubu yaitu kubu Ibnu Rusyd yang memadukan agama dan filsafat Barat (sinkretik). Lalu kubu al-Ghazali yang bersifat mengkritisi para Filosof (kritisisme).²⁶

Banyak orientalis yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk

²⁴ Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ala al Tashawwuf al- Islam, Sufi Dari Zaman Ke Zaman*.

²⁵ Tasawuf, Fadh, and Arifan, "Kajian Tasawuf Di Kalangan Orientalis 1."

²⁶ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat Dalam Studi Islam* (Kudus: Meseifa, 2013).

meneliti dan menerjemahkan karya-karya Sufi besar di dunia Islam. Sebagian besar dari mereka menguasai berbagai bahasa asing seperti bahasa Arab, Urdu, Turki dan Persia. Akan tetapi kekurangan mereka ialah sekian lama meneliti dunia Tasawuf, tetap tak membuat hati mereka tertarik memeluk agama Islam. Beberapa Minat para Orientalis di bidang Tasawuf. Annemarie Schimmel yang berasal dari Jerman berminat pada kajian Jalaluddin Rumi, William Chittick yang berasal dari Amerika berminat pada kajian Ibnu Arabi, Louis Massignon yang berasal dari Prancis berminat pada Syair-syair Al Hallaj, Martin Van Bruinessen yang berasal dari Belanda berminat pada Tarekat Khlwadiyah dan Naqsyabandiyah di Indonesia. Bila Orientalis Eropa memulai kajian atau riset Tasawuf sejak abad 13 M dan awal abad 14 M, maka di Rusia kajian Tasawuf baru muncul abad 19 dan 20 M. Menurut Wan Jamaluddin, terdapat dua Mazhab kajian Tasawuf di Rusia: Pertama, Mazhab Petersburg dan Moskwa: Para ilmuwan menitik beratkan pada Sufisme di Iran-Persia. Cenderung Tekstual-normatif. Kedua, Mazhab Kaukasus: Menitik beratkan pada aktivitas Tarekat. Bukan dilakukan ilmuwan tetapi pejabat dan aparat militer. Kajiannya cenderung aplikatif (terapan).²⁷

Di antara para orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber Persia. karena sebagian tokohnya berasal dari Persia (seperti Ma'ruf al-Kharkhi dan Abu Yazid al-Busthami), jelas tidak mempunyai pijakan yang kuat. sebab perkembangan tasawuf tidak sekedar karena upaya mereka saja, begitu banyak para sufi Arab yang hidup di Syria, Mesir, bahkan di kawasan sebelah barat Mesir, semisal al-Daruni, Dzun Nun al-Mishri, Muhyiddin ibn 'Arabi, 'Emer Faridh. dan Ibn 'Atha'illah al-Syakandari. Apalagi sebagian mereka ini adalah tokoh-tokoh yang memberi dampak besar terhadap perkembangan tasawuf di Persia, seperti Muhyiddin ibn 'Arabi. Sekelompok orientalis beranggapan bahwa tasawuf berasal dari sumber Kristen, dengan argumentasi mereka sebagai berikut. Pertama, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliyyah, maupun zaman Islam. Kedua, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis ataupun sufi, dalam ajaran serta tata-cara mereka ketika melatih jiwa (riadhah) dan mengasingkan diri (khalwat), dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, dan dengan para rahib dalam cara mereka bersembahyang dan berpakaian.

Selanjutnya M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf ditimba dari sumber India. Mereka cenderung merujuk sebagian teori tasawuf, dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniyah praktisnya, kepada praktek-praktek yang serupa dalam mistisisme orang-orang India. Menurut M. Horten (yang didukung R. Hartmann), tasawuf berasal dari alam pemikiran India. Dan Horten telah melakukan penelitian yang lama untuk menguatkan pendapatnya ini. Akan tetapi pendapatnya itu kemudian dia revisi setelah ia melakukan analisa terhadap tasawuf al-Hallaj, al-Busthami, dan al-Junaid, dengan

²⁷ Wan Jamaluddin, *Islam Dan Orientalis Rusia* (Pena Madani, 2011).

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

mengatakan bahwa tasawuf abad ketiga Hijriyah-lah yang begitu dipengaruhi alam pemikiran India, terutama ajaran al-Hallaj. Selanjutnya pendapat orientaris yang menganggap tasawuf berasal dari sumber Yunani. Cukup banyak para orientalis yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari tradisi pemikiran Yunani. Para orientalis ini lebih menaruh perhatian terhadap tasawuf yang ditimba dari sumber Yunani yaitu tasawuf teosofis, suatu jenis tasawuf yang mulai muncul pada abad ketiga Hijriyah lewat Dzun Nun al-Misri, yang meninggal pada 245 H.²⁸

Pendapat yang menyatakan tasawuf itu berasal dari sumber Persia, karena sebagian tokohnya berasal dari Persia (seperti Ma'ruf al-Kharkhi dan Abu Yazid al-Busthami), jelas tidak mempunyai pijakan yang kuat. Sebab perkembangan tasawuf tidak sekedar karena upaya mereka saja, begitu banyak para sufi Arab yang hidup di Syria, Mesir, bahkan di kawasan sebelah barat Mesir, semisal al-Daruni, Dzun Nun al-Mishri, Muhyiddin ibn 'Arabi, 'Emer Faridh. dan Ibn 'Atha'illah al-Syakandari. Apalagi sebagian mereka ini adalah tokoh-tokoh yang memberi dampak besar terhadap perkembangan tasawuf di Persia, seperti Muhyiddin ibn 'Arabi. Selain itu perlu dikemukakan pula, bahwa kemunculan al-Kharkhi dan al-Busthami adalah setelah Zaman Nabi dan angkatan pertama kaum asketis. Adalah tidak boleh dilupakan dampak kehidupan besar dari Rasulullah saw, para sahabat, dan angkatan pertama para asketis, terhadap pembentukan pokok-pokok tingkah laku menghampirkan diri kepada Allah dalam kalangan para sufi yang datang setelah mereka, baik yang berbangsa Arab maupun berbangsa Persia.

Selanjutnya Literary History of the Arabs, R.A. Nicholson sendiri bahkan menyangkal kemanfaatan mencari-cari dasar asal-usul tasawuf di luar konteks Islam. Menurutnya, agama Kristen memang punya dampak terhadap pertumbuhan tasawuf, tetapi tetap bukan sebagai sumbernya. Sebab landasan asketisme di dalam tasawuf itu sendiri justru bercorak Islam. Bukti-bukti dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang akan kita coba bahas nanti, juga kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya, lebih meyakinkan kita bahwa latihan rohani dalam tasawuf, kerinduan Ilahiyah, dan lain-lain, adalah ditimba dari sumber Islam.²⁹

Selanjutnya, dengan mengutip R.A. Nicholson. O'leary pun menyangkal pernyataan yang menganggap tasawuf berasal dari India. Menurutnya, kesamaan unsur antara A dan B tidak selalu berarti bahwa salah satunya mengambil dari yang lain. Bisa saja tercapainya dua kesimpulan yang sama disebabkan penerapan metoda yang sama, atau tunduk di bawah kondisi-kondisi psikis yang sama. Perlu dikemukakan pula bahwa kami tidak menemukan adanya teks-teks yang secara gamblang menunjukkan kalau para sufi mengetahui doktrin dan latihan rohani kaum Hindu, kecuali pada seorang sufi yang juga filosof, 'Abdul Haqq ibn Sab'in, yang meninggal pada 669 H. Diantara para orientalis yang meninjau masalah sumber tasawuf secara ilmiah serta jujur adalah Prof.

²⁸ Ignas Goldziher, Pengantar Teologi dan Hukum Islam (Jakarta: INIS Jakarta), 1991, 126-128

²⁹ Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Madkhal ala al-Tashawwuf al-Islam, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*.

Louis Massignon seorang orientalis dari Prancis yang mendedikasikan upaya ilmiahnya untuk mengkaji tasawuf dan membuktikan teorinya tentang tasawuf. Dia menyusun suatu metode ilmiah tentang leksikon teknik tasawuf sebagaimana terurai dalam karyanya *Essai sur les origines du lexique de la mystique musulmane*. Dalam kajian itu disampaikan bahwa sumber tasawuf ada empat yakni pertama: al-Qur'an sebagai sumber terpenting. Kedua: ilmu Islam seperti Hadist, fiqh, nahwu dan lain-lain. Ketiga: terminologi para ilmu kalam angkatan pertama. Keempat: bahasa ilmiah terbentuk dari Timur sampai enam abad permulaan Masehi seperti dari Bahasa Yunan dan Persia, yang menjadi bahasan ilmu filsafat.³⁰

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan 1. Orientalis adalah seseorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan paradigma Eurocentrisme, hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian yang dimaksud. 2. Pendekatan Orientalis dalam Tasawuf ada dua macam, Literatur dan Studi kasus (empiris). Literatur biasanya memakai metode filologi & Historis. Beberapa teori orientalis seperti pendapat Friedrich August Deofidus Tholuck yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari Persia, Von Kramer, Ignaz. Goldziher, R.A Nicholson, Asin Palacios, O'leary, yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari ajaran Kristen, Max Horten dan Richard Hartman yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari India, dan G.V.H Hammar dan Jurji Zaidan yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari Yunani. 3. Tanggapan Pendapat orientalis tentang Tasawuf yang berasal dari Persia seperti pendapat Dozy bahwa sejak masa purba di Persia telah hidup gagasan yang menganggap bahwa asal muasal timbulnya segala sesuatu adalah dari Tuhan. Semesta ini tidak mempunyai wujud tersendiri, dan wujud yang riil hanya Tuhan.

Seperangkat pengertian yang banyak ada ditasawuf. Yang kedua, Ignaz Goldziher yang menyimpulkan bahwa tasawuf terbagi ke dalam dua aliran. Aliran pertama, asketisme. Aliran ini menurutnya, sekalipun telah terpengaruh kependetaan Kristen. Tetapi tetap lebih mengakar pada semangat Islam dan para Ahlus Sunnah. Yang ketiga E.G. Browne dengan bukunya, *A. History Of Persian Literature*, mengatakan bahwa berbagai kesamaan yang dikemukakan Hartmann tersebut adalah terlalu berlebih-lebihan, semu dan tidak pokok. Bahkan O'leary menganggap bahwa tuduhan yang menyebut tasawuf mendapat pengaruh asketisme India adalah kurang beralasan. Yang keempat R.A Nicolson berpendapat Kami tidak menolak adanya dampak pikiran Yunani terhadap tasawuf. Lewat terjemahan atau kontak dengan pendeta-pendeta Nasrani di Rey

³⁰ Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*.

Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf

¹rihlatuz Zakiyah, ²achmad Khudori Soleh.

dan Hyran, para sufi kemudian mengenal filsafat Yunani pada umumnya dan khususnya Neo-Platonisme.

Penelitian ini memuat pendapat orientalis tentang tasawuf Islam mulai dari asal usul orientalis, pendekatan yang dilakukan orientalis dan pendapat orientalis sendiri tentang tasawuf Islam. Tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga peneliti menyarankan pembaca untuk membahas lebih rinci lagi Khususnya mengenai Pendapat para tokoh orientalis tentang tasawuf dengan membaca lagi buku karangan Dr.abu al-Wafa' al-Ghinimi al-Taftazani tentang tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Supian. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme" IX, no. No.I (2016): 27. Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Madkhal ala al Tashawwuf al- Islam, terj.
- Ahmad Rofi' Ustman. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN*. III. Bandung:Penerbit Pustaka, 2003.
- Andy, H Safria. "Ilmu Tasawuf," 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,2010.
- Arina Haqan. "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah, Mutawatir" 1, No.2 (2011): 156.
- "ASAL- USUL TASAWUF SEBUAH PERDEBATAN," n.d.
- Edward W, Said. *Orientalism Diterjemahkan Oleh Asep Hikmah Dengan Judul Orientalisme*. III. Bandung: Pustaka, 1996.
- Hermansen, Marcia. *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Di Negara-Negara Barat, Terj.Gunawan*. Bandung: Mizan, 2006.
- Hidayat, Rahmad. *Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution*, 2021. Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed., 2003.
- Moh. Natsir Mahmud. *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat Dalam Studi Islam* . Kudus: Meseifa, 2013.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, Terj. Ibrahim Husain Al Habsyi Dkk*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Rahmad, Nur, and Yahya Wijaya. "Nur Rahmad Yahya Wijaya ASAL-USUL TASAWUF : SEBUAH PERDEBATAN Kariman , Volume 08 , Nomor 01 , Juni 2020

105 Nur Rahmad Yahya Wijaya" 08 (n.d.): 105–25.

Rosidah, Aini. "Tasawuf Dalam Pandangan Annemarie Schimmel," 2019, 104. Sajari, Dimiyati. "Keotentikan Ajaran Tasawuf." *Dialog* 38, no. 2 (2015): 145–56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>.

Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Tsaqafah* 10, no.1 (2014): 63. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.

Suryani, N. "Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj," 2018. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3077>.

Syam, M Basir, and Filsafat Islam. "PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG EKSISTENSI" III, no. 1 (2017): 26–30.

Syamsuddin Arif. *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran*. Gema Insani Press, 2008. Tasawuf, Kajian, Oleh Fadh, and Ahmad Arifan. "Kajian Tasawuf Di Kalangan Orientalis 1," 2013, 9–12.

Taufik Abdullah dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid4 ed. Jakarta: Ihtiar Baru VanHoeve, n.d.

Wan Jamaluddin. *Islam Dan Orientalis Rusia*. Pena Madani, 2011.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License